

**PENGARUH KEPERCAYAAN PADA VAKSIN COVID 19 TERHADAP
INTENSI VAKSINASI : PADA MAHASISWA MAGELANG**

SKRIPSI



**Arina Nur Rahmani
17.0801.0016**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi COVID-19 telah melanda beberapa negara di dunia salah satunya yaitu di Indonesia sendiri. COVID-19 (*coronavirus disease 2019*) adalah penyakit yang disebabkan oleh jenis coronavirus baru yaitu Sars-CoV-2, yang dilaporkan pertama kali di Wuhan Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019. COVID-19 ini dapat menimbulkan gejala gangguan pernafasan akut seperti demam diatas 38°C, batuk dan sesak nafas bagi manusia. Selain itu dapat disertai dengan lemas, nyeri otot, dan diare. (Kementerian Kesehatan, 2020).

Pakar Epidemiologi Universitas Indonesia (UI) Pandu Riono menyebutkan virus corona jenis SARS-CoV-2 sebagai penyebab COVID-19 masuk ke Indonesia sejak awal Januari (Ellyvon, 2020). Bulan Januari virus corona jenis baru ini diumumkan dapat menular antar manusia. Jumlah pasien yang terinfeksi positif COVID-19 mengalami peningkatan setiap harinya. Kini total kasus COVID-19 di Indonesia menjadi 1.487.541 sejak pertama terkonfirmasi pada 2 maret 2020 lalu. Adapun jumlah pasien meninggal dunia akibat virus corona menjadi sebanyak 40.166 orang, dari sebelumnya yang berjumlah 40.081 orang (Wardani, 2021). Sejak saat itu, berbagai upaya penanggulangan dilakukan pemerintah untuk meredam dampak dari pandemi COVID-19 (Rizal, 2020).

Dengan diterapkannya PSBB (Pembatasan Sosial Berkala Besar), diharapkan masyarakat tetap berada dirumah (Rantung, 2020). Selain itu, untuk melawan COVID-19, masyarakat harus tetap meningkatkan imunitas diri, sabar dan tenang, beristirahat cukup dan teratur, serta tidak panik (Saubani, 2020). Mengingat hal tersebut, sebagai

upaya proteksi terhadap COVID-19, berbagai negara dari seluruh dunia telah berkomitmen bersama bioteknologi, ilmuwan dan akademisi untuk menciptakan vaksin COVID-19 (Makmun & Hazhiyah, 2020).

Vaksin COVID-19 pertama kali mulai diberikan kepada masyarakat umum berusia 18-59 tahun. Peraturan tersebut dilakukan setelah vaksinasi untuk tenaga kesehatan dan pejabat publik (Ramadhansari, 2021). Terdapat 4 tahapan vaksinasi yang dilakukan pemerintah yang diurutkan sesuai dengan kriteria. Pada setiap tahapnya diurutkan sesuai dengan profesi garda terdepan COVID-19. Diawali dari profesi petugas kesehatan hingga masyarakat pelaku ekonomi (Amani, 2021). Harapan dari pemerintah terhadap upaya vaksinasi COVID-19 yaitu pelaksanaan vaksinasi COVID-19 dapat terlaksana hingga di beberapa daerah. Tentu saja vaksinasi ini bisa menjadi salah satu solusi yang cukup bermakna dalam upaya kita untuk menekan dan menghilangkan wabah COVID-19 ini. Dengan demikian, tetap harus diiringi dengan penerapan protokol kesehatan (Nugroho, 2021). Sebuah upaya pengendalian jangka panjang pandemi COVID-19 akan bergantung pada pengembangan dan penggunaan vaksin sebagai upaya pencegahan penularan virus corona (Chou & Budenz, 2020).

Pada tanggal 13 Januari 2021 secara resmi vaksinasi COVID-19 dapat dipergunakan kepada masyarakat Indonesia. Vaksin sebagai cara yang paling efektif dan ekonomis untuk mencegah penyakit menular serta membuat pengembangan dari vaksin untuk memerangi infeksi SARS-CoV-2 sangat diperlukan (Makmun & Hazhiyah, 2020). Vaksinasi adalah pendekatan yang efektif untuk mencegah infeksi dan mengurangi kematian berbagai penyakit menular (Kwok dkk., 2021). Upaya pencegahan jangka panjang dalam mengatasi pandemi ini dapat melakukan vaksinasi COVID-19 (Butter dkk., 2020). Vaksin COVID-19 dalam uji klinis menunjukkan imunogenisitas yang menjanjikan dengan berbagai tingkat efektivitas perlindungan dan

keamanan yang dapat diterima (Nugroho & Hidayat, 2021).

Mendapatkan vaksinasi COVID-19 adalah pilihan setiap individu. Namun pilihan tersebut memiliki konsekuensi sosial (Fundrika, 2021). Sikap pengambilan keputusan seseorang untuk berpartisipasi pada program vaksinasi merupakan masalah yang kompleks karena berkelindan dengan permintaan dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Selain itu, program vaksinasi harus dilihat sebagai tanggung jawab bersama karena program vaksinasi baru hanya terlihat manfaatnya jika ada cukup banyak orang berhasil divaksin sehingga membentuk kekebalan kelompok (Zein, 2021).

Meskipun tampaknya seluruh dunia menantikan kedatangan vaksin yang aman dan efektif, akan tetapi masyarakat umum masih belum bisa menerima vaksin COVID-19 (Wong dkk, 2021). Masyarakat memunculkan beberapa reaksi pro dan kontra terkait terciptanya vaksin COVID-19 seperti, masyarakat yang mendukung vaksin dan yang meragukan efektivitas vaksin, ada juga yang menolak vaksin. Fenomena tersebut merupakan suatu reaksi yang tidak wajar (Putri, 2020).

Vaksin COVID-19 sangat diperlukan bagi dunia pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (dalam Subaidi, 2021) bahwa perguruan tinggi atau kampus akan diizinkan buka setelah mahasiswa dan dosen mendapat vaksinasi. Hal tersebut tentu membuat mahasiswa melakukan dan menaati kebijakan vaksin COVID-19 untuk dapat melaksanakan perkuliahan tatap muka atau secara langsung. Kepentingan peraturan mengharuskan vaksinasi COVID-19 tersebut berguna untuk membuat kekebalan kelompok di setiap perguruan tinggi di Magelang. Dimulainya program vaksinasi COVID-19 adalah sebuah harapan agar kehidupan dapat kembali normal kembali (Soares dkk., 2021). Atas dasar itu penting melakukan penelitian tentang intensi vaksinasi di kalangan mahasiswa.

Intensi melakukan vaksinasi dikaitkan dengan keyakinan dan sikap positif

terhadap vaksinasi COVID-19. Keputusan individu untuk menerima vaksin dapat dipahami sebagai pertimbangan risiko dan manfaat. Orang yang memiliki niat melakukan vaksinasi adalah orang yang membutuhkan vaksin karena aman bagi tubuh dan berhasil mencegah dari virus, begitu juga orang yang enggan melakukan vaksinasi akan lebih mungkin terjadi ketidakpercayaan yang berlebihan pada vaksinasi (Freeman dkk., 2021). Seseorang tidak mau divaksinasi jika vaksin COVID-19 yang ditawarkan dalam program vaksinasi negara mereka bukan vaksin pilihan mereka. Ketidakmauan untuk divaksinasi karena tidak menyukai vaksin COVID-19 yang ditawarkan dalam program vaksinasi di suatu negara dapat menjadi alasan orang menolak vaksinasi dan dapat menghadirkan ancaman untuk mencapai kekebalan kelompok (Wong dkk., 2021).

Rendahnya niat untuk divaksinasi dapat dipahami dalam konsep keragu-raguan, perilaku penundaan penerimaan atau penolakan vaksin. Kemauan untuk mengambil vaksin yaitu tentang kepercayaan bahwa vaksin tersebut dibutuhkan. Jika seseorang tidak percaya pada ahli, institusi yang berkaitan dengan vaksin COVID-19, kecenderungan yang sama akan berlaku untuk sikap terhadap vaksinasi (Freeman dkk., 2021). Keragu-raguan vaksin telah mengacu pada penundaan dalam penerimaan atau penolakan vaksinasi meskipun tersedia layanan vaksinasi. Keragu-raguan vaksin itu kompleks dan konteksnya spesifik, berbeda-beda di setiap waktu, tempat, dan vaksin itu dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepuasan diri, kenyamanan dan kepercayaan diri (Macdonald, 2015).

Keraguan vaksin didefinisikan sebagai penundaan dalam penerimaan atau penolakan vaksin meskipun tersedia layanan vaksin. Keraguan vaksin dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu atribut utama dari keraguan vaksin adalah kepercayaan pada vaksin (Latkin dkk., 2020). Penyebab di balik keraguan vaksin sangat beragam dan

tidak jelas, karena termasuk faktor sosio-demografis dan psikologis, seperti kepercayaan publik atau ketidakpercayaan terhadap tenaga kesehatan dan otoritas kesehatan. Kepercayaan warga terhadap ilmu biomedis diakui sebagai faktor relevan lain yang mungkin mempengaruhi sikap masyarakat terhadap vaksinasi (Palamenghi dkk., 2020).

Ketika ketidakpercayaan masyarakat terjadi peningkatan, wajib vaksinasi akan menjadi masalah besar bagi pihak berwenang yang ingin menerapkannya. Berbagai otoritas dan perusahaan, menyatakan untuk mewajibkan vaksinasi pada konstituen, supaya menjadi lingkungan yang aman dan sehat. Upaya keberhasilan program vaksinasi akan tergantung pada penerimaan masyarakat terhadap vaksin tersebut ketika vaksin sudah tersedia. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa penerimaan vaksin adalah proses pengambilan keputusan yang kompleks (Karlsson dkk., 2021). Jika seseorang menemukan keuntungan vaksinasi maka akan terdorong perubahan perilaku menerima vaksinasi. Hal tersebut akan berbeda apabila, persepsi rugi yang muncul, maka akan menjadi penghalang penerimaan vaksinasi (Al Ansori, 2021).

Meninjau dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat 50% orang tidak setuju divaksinasi karena penolakan vaksin yang dikaitkan terhadap sikap negatif vaksinasi. Sikap negatif masyarakat terhadap vaksin SARS CoV2 antara lain, seperti kekhawatiran, keamanan, kemanjuran, dan keraguan tentang perlunya vaksinasi COVID-19. Selain itu, kekhawatiran yang muncul yaitu memungkinkan risiko akan lebih besar daripada manfaatnya. Sebuah cara untuk meyakinkan masyarakat yakni menunjukkan bahwa vaksin SARS CoV2 telah diuji secara ketat, terbukti efektif dan tidak terburu-buru diproduksi (Taylor dkk., 2020).

Dari permasalahan yang berkaitan dengan vaksinasi COVID-19, peneliti mendapatkan hasil *survey/mini research* yang berjumlah 39 responden, terdapat 12,8%

responden dari jumlah tersebut yang belum melakukan vaksinasi. Respon jawaban dari responden yang belum melakukan vaksinasi dikarenakan kurangnya rasa kepercayaan terhadap manfaat dan kandungan dari vaksin tersebut.

Ketika ketidakpercayaan masyarakat terjadi peningkatan, wajib vaksinasi akan menjadi masalah besar bagi pihak berwenang yang ingin menerapkannya. Berbagai otoritas dan perusahaan, menyatakan untuk mewajibkan vaksinasi pada konstituen, supaya menjadi lingkungan yang aman dan sehat. Namun pemerintah atau perusahaan sebelum memberlakukan wajib vaksinasi, perlu mempertimbangkan untuk membangun kepercayaan publik (Vergara dkk., 2021).

Sebuah survei mengungkapkan bahwa 85% dokter berencana untuk menolak satu atau lebih vaksin, dengan alasan kekhawatiran tentang efek samping dan kurangnya informasi tentang keamanan vaksin (Latkin dkk., 2020). Survei global tentang potensi penerimaan vaksin COVID-19 juga menemukan bahwa kepercayaan pada pemerintah sangat terkait dengan penerimaan vaksin. Kepercayaan vaksin merupakan bidang studi yang penting karena telah ditemukan terkait dengan serapan vaksinasi. Studi yang dilakukan oleh Quinn (dalam Latkin dkk., 2020) menemukan bahwa kepercayaan adalah prediktor yang kuat dan independen dari pengguna vaksin.

Tidak lebih bersedia untuk vaksinasi daripada orang yang lebih muda dan lebih sehat. Bahwa kelompok usia yang rata-rata kurang bersedia untuk divaksinasi adalah kelompok usia menengah. Bukti ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menggaris bawahi bagaimana generasi orangtua diatas 35 tahun ragu-ragu terhadap vaksin yang kurang sesuai dengan rekomendasi vaksinasi (Palamenghi dkk., 2020).

Berkaitan dengan judul penelitian ini, terdapat kelangkaan penelitian yang berkaitan dengan kepercayaan pada vaksin COVID-19 terhadap intensi vaksinasi. Adapun terdapat beberapa jurnal yang hampir relevan dengan penelitian ini antara lain

membahas tentang kepercayaan & penerimaan vaksin COVID-19, dan mengenai intensi vaksinasi. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah situasi saat ini sedang dijalankan peraturan untuk dilakukannya vaksinasi COVID-19 sebagai upaya pencegahan penularan virus corona. Berdasarkan informasi yang diterima oleh masyarakat terkait kandungan vaksin COVID-19 menyebabkan tidak percaya manfaat dan fungsi vaksin COVID-19. Bahkan enggan untuk melakukan vaksinasi COVID-19 karena, masyarakat memiliki asumsi negatif terhadap vaksinasi.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepercayaan Vaksin COVID-19 terhadap Intensi Vaksinasi pada mahasiswa Magelang.”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh antara kepercayaan vaksin terhadap intensi vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa Magelang.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepercayaan vaksin COVID-19 terhadap Intensi vaksinasi pada mahasiswa Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, manfaat dilakukannya penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis berupa ilmu psikologi khusus di bidang psikologi kesehatan, serta pendapat tentang pengaruh kepercayaan pada vaksin COVID-19 terhadap intensi vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa Magelang.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Pemerintahan

Pengetahuan tentang vaksin dapat digunakan untuk kampanye/ mempromosikan vaksin agar bisa diterima masyarakat.

b. Untuk Masyarakat

Bisa untuk mempersuasi agar masyarakat tidak takut vaksin dan memberi kebenaran tentang vaksin.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Intensi Vaksinasi

1. Definisi

Menurut Cohen dan Levesque (1990) intensi untuk melakukan sesuatu (atau sedang memiliki niat) dan melakukan sesuatu dengan sengaja bukanlah fenomena yang sama. Jika seseorang berniat untuk melakukan suatu tindakan, seseorang juga harus berniat untuk melakukannya.

Intensi/niat untuk berperilaku tidak dengan sendirinya menjadi perilaku, karena masih tergantung faktor lain, yaitu kendala-kendala yang dipersepsikan oleh orang yang bersangkutan yang diperkirakan dapat menghambat perilakunya. Setiap perilaku adalah bebas yang ditentukan oleh kemauan sendiri dan selalu didahului oleh niat (intensi) (Indrawati dkk., 2017).

Sherman dkk (2021) menyatakan bahwa intensi vaksinasi yaitu keyakinan terhadap sikap vaksinasi. Intensi vaksinasi dikaitkan dengan persepsi kecukupan informasi tentang COVID-19 dan vaksinasi COVID-19. Intensi vaksinasi COVID-19 yang lebih kuat dikaitkan dengan usia yang lebih muda, lebih percaya diri, kurang berpuas diri, dan banyak lagi tanggung jawab kolektif (Kwok dkk., 2021).

Keinginan untuk melakukan vaksinasi adalah tentang kepercayaan bahwa vaksin itu dibutuhkan, akan berhasil dan aman. Keputusan individu untuk menerima vaksin dapat dipahami sebagai pertimbangan risiko dan manfaat. Keengganan untuk mengambil vaksin akan lebih mungkin terjadi ketika seseorang memiliki ketidakpercayaan yang berlebihan (Freeman dkk., 2021).

Kesimpulan dari definisi diatas yaitu Intensi adalah niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan bahkan setiap perilaku seseorang pasti dilandasi dengan niat/ intensi. Intensi vaksinasi adalah sebuah keyakinan untuk melakukan vaksinasi.

Seseorang yang berkeinginan untuk melakukan vaksinasi yaitu sudah percaya bahwa membutuhkan vaksin tersebut karena percaya akan aman untuk tubuh. Seseorang ketika akan mengambil keputusan untuk vaksinasi, melakukan pertimbangan risiko dan manfaat vaksin terlebih dahulu.

2. Aspek-aspek

Sherman dkk (2021) mengemukakan aspek intensi vaksinasi menjadi enam aspek, yaitu :

a. Sikap dan keyakinan tentang COVID-19

Mencerminkan tentang persepsi dan dampak dari COVID-19. Seperti, persepsi keparahan COVID-19, persepsi kekebalan terhadap virus, dan dampak pandemi pada kehidupan seseorang.

b. Kepercayaan pada manajemen COVID-19

Kepercayaan masyarakat pada tenaga kesehatan dalam menangani virus corona dan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah dalam upaya mencegah penularan virus corona.

c. Sikap dan keyakinan tentang vaksinasi COVID-19

Kepercayaan masyarakat terhadap kandungan/ khasiat dari vaksin COVID-19. Seperti, persepsi efektivitas vaksin, norma sosial terhadap vaksin COVID-19, kemungkinan tertular COVID-19 tanpa vaksin, keyakinan tentang wajib vaksinasi, pengaruh rekomendasi vaksin dari sumber/tempat yang berbeda, antisipasi penyesalan karena tidak divaksinasi dan persepsi kemudahan vaksinasi.

d. Efek samping dan kebaruan vaksin COVID-19

Mengukur persepsi tentang efek samping dan kebaruan vaksin. Seperti, persepsi dampak setelah di vaksin COVID-19, karena vaksin tersebut termasuk vaksin baru dan belum teruji kebenarannya.

e. Kecukupan pengetahuan vaksin COVID-19

Memperoleh informasi yang dirasakan untuk dapat membuat keputusan tentang vaksinasi. Seperti, persepsi keamanan vaksin COVID-19, memutuskan pendapat tentang melakukan vaksinasi COVID-19 setelah memahami informasi mengenai vaksin COVID-19.

f. Kembali ke kehidupan normal

Hal-hal tentang vaksinasi yang memungkinkan kembali ke kehidupan ‘normal’ dan tidak harus mengikuti jarak sosial dan pembatasan lainnya jika seseorang divaksinasi. Seperti, harapan masyarakat untuk masa depan supaya dapat kembali semula seperti saat kondisi sebelum terdapat virus corona (COVID-19) (Sherman dkk., 2021).

Freeman dkk (2021) mengemukakan aspek intensi vaksinasi, yaitu :

a. Kesiediaan melakukan vaksin dan sikap pada vaksin.

Bersedia untuk melakukan vaksin dan cara menyikapi adanya vaksin COVID-19.

b. Pandangan pada vaksin dan sikap kesiediaan vaksin di lingkungan sekitar.

Pendapat terhadap vaksinasi COVID-19 dan menyikapi vaksin COVID-19 yang sudah tersedia di layanan kesehatan yang berada di lingkungan sekitar.

c. Lingkungan sosial.

Sikap dan pendapat ketika orang lain yang ada di lingkungan sosial, melakukan vaksinasi COVID-19.

d. Pentingnya vaksin untuk tubuh.

Manfaat vaksin COVID-19 untuk tubuh manusia.

Kesimpulan dari aspek intensi vaksinasi tersebut yaitu seseorang akan memiliki kepercayaan pada vaksin karena didasari oleh intensi terhadap vaksinasi.

3. Faktor-faktor Pengaruh Intensi Vaksinasi

Sherman dkk (2021) mengemukakan faktor intensi vaksinasi, yaitu :

a. Persepsi informasi vaksinasi

Kecukupan informasi yang lebih besar untuk membuat keputusan berdasarkan informasi tentang vaksinasi COVID-19 dan dukungan yang lebih rendah terhadap gagasan bahwa hanya orang yang berisiko penyakit serius yang harus divaksinasi untuk COVID-19.

b. Keyakinan dan sikap vaksin

Faktor ini mencakup item-item yang mengukur pengaruh positif rekomendasi dari pihak berwenang untuk divaksinasi. Persepsi norma sosial yang lebih besar tentang vaksinasi dan persepsi efektivitas yang lebih besar. Persepsi kemungkinan tertular COVID-19 yang lebih besar tanpa vaksin. Antisipasi penyesalan yang lebih besar karena tidak divaksinasi. Keyakinan bahwa vaksinasi COVID-19 harus menjadi kewajiban dan kemudahan yang dirasakan lebih besar dari vaksinasi.

Freeman dkk (2021) mengemukakan faktor yang berkaitan dengan intensi vaksinasi, yaitu :

a. Pertimbangan risiko dan manfaat vaksin

Sebuah keputusan individu untuk menerima ataupun menolak vaksinasi karena mempertimbangkan risiko dan manfaat vaksin.

b. Penerimaan vaksin

Keinginan untuk melakukan vaksinasi dan rendahnya niat melakukan vaksinasi melalui proses penerimaan vaksinasi mampu menjelaskan keraguan vaksin pada tingkat psikologis individu.

B. Kepercayaan pada Vaksin COVID-19

1. Definisi

Kepercayaan terhadap vaksinasi adalah hubungan yang ada antara individu, serta antara individu dan sistem, di mana satu pihak menerima posisi yang rentan, dengan asumsi kepentingan dan kompetensi terbaik dari yang lainnya, sebagai imbalan atas pengurangan kompleksitas keputusan (Larson dalam Latkin dkk, 2020).

Konsep kepercayaan terhadap vaksin yakni mencakup persepsi produk, penyedia yang terlibat dalam pemberian vaksin, dan pembuat kebijakan yang terdiri dari pemerintah, sistem kesehatan dan komunitas penelitian yang terlibat dalam menyetujui dan mendukung vaksin (Latkin dkk., 2020).

Dubé dkk (2013) kurangnya kepercayaan pada vaksin diperburuk oleh kesalahpahaman tentang cara kerja imunisasi, ketidakpercayaan terhadap pemerintah dan otoritas kesehatan dan kebaruan vaksin. (Brownlie dan Howson dalam Dubé dkk., 2013) mendefinisikan kepercayaan yang dapat diandalkan sebagai praktik relasional kompleks yang terjadi dalam konteks sosial politik tertentu. Kepercayaan tidak hanya didasarkan pada pengetahuan, tetapi mungkin terjadi karena seseorang memiliki hubungan dengan tenaga kesehatan berdasarkan keakraban.

Kesimpulan dari definisi kepercayaan pada vaksin yaitu kepercayaan pada vaksin adalah percaya bahwa kandungan vaksin akan memberikan keamanan untuk manusia dalam menjaga kekebalan tubuh. Terdapat kurangnya kepercayaan karena

adanya kesalahpahaman tentang kandungan dan cara kerja dalam melindungi tubuh manusia.

2. Aspek-aspek

Latkin dkk (2020) mengemukakan bahwa kepercayaan vaksin terdiri dari tiga aspek, yaitu :

a. Menolak Vaksinasi

Individu atau kelompok sosial mendukung sikap anti vaksin dan meragukan efek samping serta kemurnian bahan vaksin. Keengganan keseluruhan untuk mendapatkan vaksinasi karena takut dari efek samping yang serius.

b. Penerimaan Sosial Vaksin

Penerimaan vaksin terjadi di antara teman sebaya dan anggota jejaring sosial. Sikap dan perilaku individu dipengaruhi oleh anggota jejaring sosial.

c. Kepercayaan Masyarakat pada Sains

Lambatnya upaya pengembangan dan peluncuran pengujian vaksin COVID-19, membuat kepercayaan masyarakat terhadap sains rendah karena memiliki keyakinan bahwa ilmuwan bertindak demi kepentingan publik.

Dubé dkk (2013) mengemukakan bahwa kepercayaan vaksin terdiri dari tiga aspek, yaitu :

a. Informasi tentang vaksinasi

Memiliki informasi vaksinasi yang berkaitan dengan keamanan untuk sebuah pengambilan keputusan dalam melakukan vaksinasi.

b. Kepercayaan pada pemerintah.

Rasa percaya kepada pemerintah yang berkaitan dengan pengadaan vaksin dan digunakan untuk seluruh masyarakat.

c. Kepercayaan pada layanan kesehatan

Rasa percaya kepada pelayanan kesehatan (seperti Rumah Sakit, Puskesmas, klinik) dalam menjaga keselamatan dan kesehatan masyarakat selama pelayanan vaksinasi COVID-19.

Kesimpulan dari aspek kepercayaan vaksin yaitu seseorang dapat memiliki rasa kepercayaan pada vaksin karena telah menelusuri kebenaran perihal vaksin COVID-19 di berbagai pihak supaya memiliki informasi yang akurat.

3. Faktor-faktor Pengaruh Kepercayaan Vaksin

Latkin dkk (2020) mengemukakan faktor pengaruh kepercayaan vaksin yaitu :

a. Persepsi Strata Individu, Sikap dan Faktor Perilaku

Pencegahan risiko pribadi yang dirasakan setiap individu seperti, rasa kekhawatiran yang dirasakan ketika menghadapi virus corona, merasa tidak ada cara yang bisa dilakukan untuk melawan COVID-19, dan upaya yang dilakukan untuk mencegah penularan virus corona.

b. Faktor Strata Sosial

Norma perintah persetujuan sosial untuk perilaku pencegahan COVID-19 seperti, adanya dorongan atau pengaruh dari luar untuk melakukan pencegahan virus corona, memiliki kepekaan terhadap kondisi sekitar tentang kesadaran upaya orang lain dalam melakukan pencegahan virus corona.

c. Faktor Strata Masyarakat

Menilai kepercayaan pada sumber informasi yang diperoleh dari pemerintah dan masyarakat seperti, kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh tentang virus corona, sikap yang mendasari tentang kepercayaan vaksin COVID-19.

Dubé dkk (2013) mengemukakan faktor kepercayaan pada vaksin COVID-19 yaitu :

a. Keraguan tentang keamanan vaksin

Memiliki keraguan dan kekhawatiran tentang keamanan vaksin dalam mengambil keputusan.

b. Pengetahuan/ informasi tentang vaksin

Kurangnya kesadaran untuk melakukan vaksinasi dan kecukupan informasi tentang vaksinasi atau mendapatkan kecukupan informasi tentang vaksinasi sering dikaitkan dengan keputusan vaksinasi.

c. Proses pengambilan keputusan individu

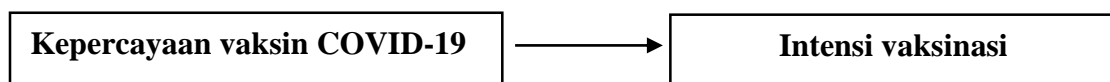
Proses pengambilan keputusan individu dalam melakukan vaksinasi bervariasi sesuai dengan konteks psikososial seperti sosial budaya, keadaan sosial dan pengalaman pribadi.

d. Pengalaman masa lalu dengan layanan vaksinasi

Pengalaman masa lalu terhadap layanan vaksinasi seperti mendapatkan perilaku negatif dengan penyedia vaksin, dapat mempengaruhi pengambilan keputusan di masa mendatang terkait dengan vaksinasi.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 1 Kerangka Berpikir



Vaksinasi akan berhasil ketika ada cukup banyak orang yang sudah divaksinasi sehingga membentuk sebuah kekebalan kelompok. Keberhasilan program vaksinasi itu tergantung berapa banyak orang yang mau divaksin dan itu menunjukkan pentingnya intensi.

Cohen dan Levesque (1990) menjelaskan bahwa intensi untuk melakukan sesuatu (atau sedang memiliki niat) dan melakukan sesuatu dengan sengaja bukanlah fenomena yang sama. Intensi terhadap vaksin dipengaruhi oleh sejumlah faktor salah satunya adalah persepsi risiko atau pertimbangan manfaat dari vaksin. Intensi vaksinasi dipengaruhi oleh salah satunya kepercayaan pada vaksin (Sherman dkk., 2021). . Seseorang yang percaya pada vaksin memiliki intensi yang lebih besar, karena ia merasa vaksin itu aman. Karena orang yang memiliki kepercayaan tinggi kepada vaksin artinya dia memahami manfaatnya lebih besar daripada kerugiannya.

D. Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teori tersebut dan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

- a. Kepercayaan vaksin COVID-19 berpengaruh positif terhadap intensi vaksinasi pada mahasiswa Magelang. Hal ini berarti bila kepercayaan pada vaksin COVID-19 ditingkatkan, maka intensi vaksinasi akan menjadi semakin tinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

1. Identifikasi penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yaitu :

- a. Variabel Bebas (X) : Kepercayaan vaksin COVID-19
- b. Variabel Terikat (Y) : Intensi vaksinasi

2. Definisi operasional variabel

- a. Intensi Vaksinasi

Intensi vaksinasi adalah derajat seberapa besar seseorang menunjukkan penerimaan dan kesediaan untuk divaksin dan menyatakan ingin divaksin.

Aspek intensi vaksinasi yaitu kesediaan seseorang melakukan vaksinasi COVID-19 dan sikap vaksinasi yang menunjukkan penerimaan vaksin COVID-19.

- b. Kepercayaan Vaksin COVID-19

Kepercayaan terhadap vaksin COVID-19 adalah derajat seberapa besar seseorang percaya bahwa vaksin COVID-19 itu aman. Aspek kepercayaan vaksin COVID-19 yaitu keamanan dalam pengambilan keputusan melakukan vaksinasi dan memiliki rasa percaya pada pemerintah yang memiliki kebijakan dalam pengadaan vaksinasi.

B. Subjek Penelitian

1. Populasi penelitian

Populasi didefinisikan sebagai seperangkat unit analisis yang lengkap yang sedang diteliti (Sarwono, 2018). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sujarweni & Endrayanto, 2012). Populasi bisa berupa subjek maupun objek penelitian. Populasi meneliti semua karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek dan objek (Yuliardi & Nuraeni, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari sejumlah Universitas yang ada di Magelang.

2. Sampel penelitian

Sampel harus benar-benar bisa mencerminkan keadaan populasi, artinya kesimpulan hasil penelitian yang diangkat dari sampel harus merupakan kesimpulan atas populasi. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sujarweni & Endrayanto, 2012).

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Magelang yang akan diambil sebanyak 100 orang. Hal itu dikarenakan, jumlah sampel sebanyak 100 orang sudah dianggap representatif, karena lebih besar dari batas minimal sampel. Sampel tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Pria dan wanita minimal berusia 18 tahun.
- b. Mahasiswa Magelang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan *Non Probability Sampling*. *Non Probability Sampling* adalah teknik yang tidak memberi peluang/ kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono dalam Hardani dkk., 2020). Teknik pengambilan

sampel *Non Probability Sampling* peneliti menggunakan metode *sampling convenience*. *Sampling convenience* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2013).

Alasan penggunaan teknik pengambilan sampel ini yaitu untuk memudahkan pelaksanaan riset dengan alasan responden yaitu mahasiswa yang belum memiliki kepercayaan pada vaksin dan mahasiswa yang sudah memiliki kepercayaan pada vaksin.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian khususnya dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif merupakan alat dalam penelitian dimana seorang peneliti tergantung dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian yang sedang dilakukan. Desain penelitian bagaikan alat penuntun bagi peneliti dalam melakukan proses penentuan instrumen pengambilan data, penentuan sampel, koleksi data dan analisisnya. (Sarwono, 2018)

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisisioner secara *online* dengan menggunakan *google form online*. Pengumpulan data dengan menyebarkan kuisisioner secara online diharapkan mampu memberikan respon dari pertanyaan-pertanyaan tersebut supaya mendapatkan hasil yang dapat diolah dan dianalisis. Upaya untuk merekrut subjek, peneliti menyebarkan kuisisioner melalui *google form online*, kepada mahasiswa yang ada di magelang.

Urutan pemberian skor menggunakan skala likert untuk v_x dan pilihan ganda untuk v_y . Jumlah skor/poin dari skala likert yaitu :

Tabel 1 Skor skala likert

Pilihan jawaban	Skor
Sangat percaya	5
Percaya	4
Agak percaya	3
Tidak percaya	2
Sangat tidak percaya	1

Untuk pernyataan *Favorabel*, jika subjek menjawab sangat percaya (SP), diberi skor 5, percaya (P) diberi skor 4, agak percaya (AP) diberi skor 3, tidak percaya (TP) diberi skor 2, sangat tidak percaya (STP) diberi skor 1. Sedangkan pernyataan dalam skala yang mengandung kecenderungan *Unfavorabel*, jika subjek menjawab sangat percaya (SP) diberi skor 1, percaya (P) diberi skor 2, agak percaya (AP) diberi skor 3, tidak percaya (TP) diberi skor 4, sangat tidak percaya (STP) diberi skor 5.

1. Skala kepercayaan pada vaksin COVID-19

Skala kepercayaan vaksin menggunakan skala yang dikembangkan oleh Husna dan Zahra (2021) berdasarkan konsep dari (Freeman dkk., 2021). Skala ini terdiri atas 12 aitem dengan format respon Likert 5 poin (1 = sangat tidak percaya, 5 = sangat percaya). Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien α Cronbach = 0,947 (sangat baik/ *excellent*).

2. Skala intensi vaksinasi

Pengukuran intensi menggunakan skala sikap terhadap vaksin COVID-19 yang dikembangkan oleh Husna dan Zahra (2021) yang diadaptasi ke bahasa Indonesia dari skala yang dikembangkan oleh (Dubé dkk., 2013) dan dikontekstualisasikan

dengan pandemi COVID-19. Skala ini terdiri atas 8 aitem dengan format respon pilihan ganda yang terdiri atas 5 opsi. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien α Cronbach = 0,922 (sangat baik/ *excellent*).

E. Analisis Data Penelitian

1. Uji asumsi klasik

Untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Sebelum dilakukan pengambilan data, kuesioner terlebih dahulu diuji dengan asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji realibilitas dan uji validitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak.

2. Uji hipotesis

Bila nilai sigifikansi $t < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai sigifikansi $t > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis diuji menggunakan regresi linier sederhana guna mengetahui pengaruh antara kepercayaan terhadap vaksin COVID-19 terhadap intensi vaksinasi.

F. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan beberapa tahapan persiapan dan melakukan pelaksanaan penelitian. Kuesioner yang digunakan oleh peneliti adalah adaptasi skala milik (Husna & Zahra, 2021). Pelaksanaan penelitian menyebarkan kuesioner kepada responden sesuai dengan kriteria dan syarat subjek. Pengambilan data penelitian mendapatkan sejumlah subjek sebanyak 121 mahasiswa dalam kurun waktu 20 hari simulai sejak 12 Januari 2022 hingga 2 Februari 2022. Subjek dalam penelitian ini diminta mengisi

kuesioner berupa satu *link google form* yang didalamnya memuat sebanyak 2 skala. Kedua skala tersebut adalah skala kepercayaan terhadap vaksin COVID-19 dan skala intensi vaksinasi. Pada skala kepercayaan terhadap vaksin COVID-19 sebanyak 12 aitem dan skala intensi vaksinasi sebanyak 7 aitem. Setelah diperoleh data dari penyebaran kuesioner maka dilanjutkan pada tahapan analisis data hingga penarikan kesimpulan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Magelang memiliki tingkat kepercayaan pada vaksin COVID-19 dan intensi vaksinasi dalam kategori sedang. Hasil uji hipotesis memperoleh nilai R(korelasi) sebesar 0,730 dan nilai R(square) sebesar 0,533 (53,3%). Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepercayaan pada vaksin COVID-19 dengan intensi vaksinasi. Artinya, semakin tinggi kepercayaan pada vaksin COVID-19 maka semakin tinggi intensi vaksinasi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, terdapat saran dari peneliti untuk pihak-pihak yang berkaitan dengan hasil penelitian, yaitu :

1. Bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa Magelang yang memiliki intensi vaksinasi rendah, diharapkan mampu mencari informasi terkait vaksin COVID-19, kecukupan dan kebenaran informasi sebelum membuat keputusan vaksinasi, dan yakin bahwa vaksinasi COVID-19 tersebut menjadi sebuah kewajiban dan kemudahan akses yang dirasakan. Karena, intensi vaksinasi merupakan langkah awal sebelum melaksanakan vaksinasi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Diharapkan dalam pengumpulan data, bagi peneliti yang menggunakan google form dalam penyebaran angket/skala, sebaiknya melakukan uji coba instrumen terlebih dahulu. Sehingga data yang diperoleh valid dan tidak merugikan proses pengumpulan data.

- b. Melakukan riset di kota atau daerah yang memiliki tingkatan vaksinasi COVID-19 yang rendah.
 - c. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan mengkaitkan variabel lain seperti, *celebrity endorsement*, persepsi dan pengaruh dari orang lain.
3. Bagi pemerintah
- Diharapkan dengan adanya penelitian ini, pemerintah dapat melakukan promosi tentang pengetahuan vaksinasi, supaya penyerapan vaksin merata ke seluruh lapisan.

C. Keterbatasan penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu :

1. Penyebaran skala dilakukan secara online, sehingga dapat berakibat pada munculnya resiko berupa pengisian bebas, tidak terkontrol oleh peneliti.
2. Penelitian ini hanya membahas variabel kepercayaan pada vaksin COVID-19 dan intensi vaksinasi. Sedangkan masih banyak variabel lainnya yang dapat ditinjau dan dimasukkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-, R., Rn, A., Maneze, D., Montayre, J., Lecturer, S., & Salamonson, Y. (2021). COVID-19 vaccination intention in the first year of the pandemic : A systematic review. *Journal of clinical nursing wiley*, 1–25. <https://doi.org/10.1111/jocn.15951>
- Al Ansori, A. N. (2021). *Pemimpin Jadi Kunci dalam Perubahan Perilaku Masyarakat Terkait Vaksinasi Covid-19*. <https://www.liputan6.com/health/read/4465870/pemimpin-jadi-kunci-dalam-perubahan-perilaku-masyarakat-terkait-vaksinasi-covid-19>
- Amani, M. (2021). *Segera Dimulai, Ini 4 Tahapan dan Kelompok Prioritas Vaksinasi Covid-19 di Indonesia*. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/04/134500265/segera-dimulai-ini-4-tahapan-dan-kelompok-prioritas-vaksinasi-covid-19-di?page=all>
- Butter, S., MC Glienchey, E., Berry, E., & Armour, C. (2020). *Psychological, social, and situational factors associated with Covid-19 vaccination intentions: A study of UK key workers and non-key workers*. 1–26.
- Chou, W. S., & Budenz, A. (2020). Considering Emotion in COVID-19 Vaccine Communication : Addressing Vaccine Hesitancy and Fostering Vaccine Confidence Considering Emotion in COVID-19 Vaccine Communication : Addressing Vaccine. *Health Communication*, 00(00), 1–5. <https://doi.org/10.1080/10410236.2020.1838096>
- Cohen, P., & Levesque, H. (1990). Intention Is Choice with Commitment. *Artificial intelligence*, 42(2-3), 213-261.
- Dubé, E., Laberge, C., Guay, M., Bramadat, P., Roy, R., & Bettinger, J. (2013). Vaccine hesitancy: An overview. *Human Vaccines and Immunotherapeutics*, 9(8), 1763–1773. <https://doi.org/10.4161/hv.24657>
- Ellyvon, P. (2020). *Diumumkan Awal Maret, Ahli : Virus Corona Masuk Indonesia Dari Januari*. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/11/130600623/diumumkan-awal-maret-ahli--virus-corona-masuk-indonesia-dari-januari#:~:text=Diumumkan Awal Maret%2C Ahli%3A Virus Corona Masuk Indonesia dari Januari,-Kompas.com - 11&text=Nam>
- Freeman, D., Loe, B. S., Chadwick, A., Vaccari, C., Waite, F., Rosebrock, L., Jenner, L., Petit, A., Lewandowsky, S., Vanderslott, S., Innocenti, S., Larkin, M., Giubilini, A., Yu, L. M., McShane, H., Pollard, A. J., & Lambe, S. (2021). COVID-19 vaccine hesitancy in the UK: The Oxford coronavirus explanations, attitudes, and narratives survey (Oceans) II. *Psychological Medicine*, 1–15. <https://doi.org/10.1017/S0033291720005188>

- Fundrika, B. A. (2021). *Studi: Tolak Vaksinasi Covid-19 Tingkatkan Risiko Kematian Suatu Negara*. <https://www.suara.com/health/2021/03/27/071000/studi-tolak-vaksinasi-covid-19-tingkatkan-risiko-kematian-suatu-negara>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Husna, A. N., & Zahra, A. A. (2021). *Investigasi faktor-faktor yang mempengaruhi keraguan terhadap vaksin COVID19 di Indonesia*.
- Huynh, G., Tran, T. T., Nguyen, H. T. N., & Pham, L. A. (2021). COVID-19 vaccination intention among healthcare workers in Vietnam. *Asian Pacific Journal of Tropical Medicine, 14*(4), 159–164. <https://doi.org/10.4103/1995-7645.312513>
- Indrawati, E. S., Qonitatin, N., Kustanti, E. R., Masykur, M. A., Abidin, Z., Fauziah, N., & Dinardinata, A. (2017). *Psikologi Sosial*. Psikosain.
- Karlsson, L. C., Soveri, A., Lewandowsky, S., Karlsson, L., Karlsson, H., Nolvi, S., Karukivi, M., Lindfelt, M., & Antfolk, J. (2021). Fearing the disease or the vaccine : The case of COVID-19. *Personality and Individual Differences, 172*, 110590. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110590>
- Kementerian Kesehatan, I. (2020). *Hindari lansia dari covid 19*. <http://www.padk.kemkes.go.id/article/read/2020/04/23/21/hindari-lansia-dari-covid-19.html>
- Kwok, K. O., Li, K. K., WEI, W. I., Tang, A., Wong, S. Y. S., & Lee, S. S. (2021). Influenza vaccine uptake, COVID-19 vaccination intention and vaccine hesitancy among nurses: A survey. *International Journal of Nursing Studies, 114*. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103854>
- Laili, N., & Tanoto, W. (2021). Model Kepercayaan Kesehatan (Health Belief Model) Masyarakat Pada Pelaksanaan Vaksin Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, 17*(3), 198–207. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i3.625>
- Latkin, C. A., Dayton, L., Yi, G., Konstantopoulos, A., & Boodram, B. (2020). Trust in a COVID-19 vaccine in the U . S . : A social-ecological perspective. *Social Science & Medicine, January*.
- Macdonald, N. E. (2015). *Vaccine hesitancy : Definition, scope and determinants*. 1–4. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2015.04.036>
- Makmun, A., & Hazhiyah, S. F. (2020). Tinjauan Terkait Pengembangan Vaksin COVID-19. *Molucca Medica, 13*.

- Nugroho, W. (2021). *Vaksinasi Covid-19, Harapan, dan Pijakan Kaki*.
<https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/19/084154665/vaksinasi-covid-19-harapan-dan-pijakan-kaki?page=all>
- Palamenghi, L., Barello, S., Boccia, S., & Graffigna, G. (2020). Mistrust in biomedical research and vaccine hesitancy : the forefront challenge in the battle against COVID - 19 in Italy. *European Journal of Epidemiology*, 35(8), 785–788.
<https://doi.org/10.1007/s10654-020-00675-8>
- Paul, E., Steptoe, A., & Fancourt, D. (2021). Attitudes towards vaccines and intention to vaccinate against COVID-19: Implications for public health communications. *The Lancet Regional Health - Europe*, 1. <https://doi.org/10.1016/j.lanepe.2020.100012>
- Putra, B. H. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kepercayaan Masyarakat tentang Vaksin COVID-19 di Kelurahan Laucih Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan Sumatera Utara Tahun 2021. *Skripsi*.
- Putri. (2020). *Keraguan pada Vaksin Covid-19, Bagaimana Masyarakat Harus Bersikap?*
<https://www.kompas.com/sains/read/2020/12/23/160000023/keraguan-pada-vaksin-covid-19-bagaimana-masyarakat-harus-bersikap?page=all>
- Ramadhansari, I. F. (2021). *Media Asing Soroti Vaksinasi Covia-19 di Indonesia, Kenapa Dimulai dari Usia Muda?* <https://kabar24.bisnis.com/read/20210113/15/1342429/media-asing-soroti-vaksinasi-covid-19-di-indonesia-kenapa-dimulai-dari-usia-muda>
- Rantung, R. C. (2020). *Di Rumah Saja Sesuai Aturan Pemerintah, Tompi Ambil Nilai Positif*.
<https://www.kompas.com/hype/read/2020/04/30/133230666/di-rumah-saja-sesuai-aturan-pemerintah-tompi-ambil-nilai-positif>
- Rizal, J. G. (2020). *Pandemi Covid-19, Apa Saja Dampak pada Sektor Ketenagakerjaan Indonesia?* <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/11/102500165/pandemi-covid-19-apa-saja-dampak-pada-sektor-ketenagakerjaan-indonesia-?page=all>
- Salali, G. D., Uysal, M. S., Bozyel, G., Akpınar, E., & Aksu, A. (2022). *Does social influence affect COVID-19 vaccination intention among the unvaccinated ?*
- Sarwono, J. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Suluh Media.
- Saubani, A. (2020). *Pemerintah Ingatkan Lagi Pentingnya Tetap Tinggal di Rumah*.
<https://republika.co.id/berita/q9cb82409/pemerintah-ingatkan-lagi-pentingnya-tetap-tinggal-di-rumah>
- Sherman, S. M., Smith, L. E., Sim, J., Amlôt, R., Cutts, M., Dasch, H., Rubin, G. J., & Sevdalis, N. (2021). COVID-19 vaccination intention in the UK: results from the COVID-19 vaccination acceptability study (CoVAccS), a nationally representative

- cross-sectional survey. *Human Vaccines and Immunotherapeutics*, 17(6), 1612–1621.
<https://doi.org/10.1080/21645515.2020.1846397>
- Soares, P., Moniz, M., Gama, A., Laires, P. A., Pedro, A. R., Dias, S., Leite, A., & Nunes, C. (2021). Factors Associated with COVID-19 Vaccine Hesitancy. *vaccines*, 9(3), 1–14.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (19 ed.). Alfabeta.
- Sujarweni, V. W., & Endrayanto, P. (2012). *Statistika untuk Penelitian* (Edisi Pert). Graha Ilmu.
- Taylor, S., Landry, C. A., Paluszek, M. M., Groenewoud, R., Rachor, G. S., & Asmundson, G. J. G. (2020). A Proactive Approach for Managing COVID-19: The Importance of Understanding the Motivational Roots of Vaccination Hesitancy for SARS-CoV2. *Frontiers in Psychology*, 11, 1–5. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.575950>
- Vergara, R. J. D., Sarmiento, P. J. D., & Lagman, J. D. N. (2021). Building public trust: a response to COVID-19 vaccine hesitancy predicament. *Journal of Public Health*, 1–2. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdaa282>
- Wardani, G. W. (2021). *Update Kasus Corona Indonesia 26 Maret2021: Positif 4.982, Sembuh 5.679, Meninggal 85*. <https://www.tribunnews.com/corona/2021/03/26/update-kasus-corona-indonesia-26-maret-2021-positif-4982-semuh-5679-meninggal-85?page=all>
- Wong, L. P., Alias, H., Danaee, M., Ahmed, J., Lachyan, A., Cai, C. Z., Lin, Y., Hu, Z., Tan, S. Y., Lu, Y., Cai, G., Nguyen, D. K., & Seheli, F. N. (2021). COVID - 19 vaccination intention and vaccine characteristics influencing vaccination acceptance : a global survey of 17 countries. *Infectious Diseases of Poverty*, 1–14. <https://doi.org/10.1186/s40249-021-00900-w>
- Yuliardi, R., & Nuraeni, Z. (2017). *Statistika Penelitian; Plus Tutorial SPSS* (Edisi Pert). Innosain.
- Zein, R. A. (2021). *27 persen Warga Indonesia Ragu Vaksin Covid-19, Bagaimana Meyakinkan Mereka?* <https://www.kompas.com/sains/read/2021/01/26/190300723/27-persen-warga-indonesia-ragu-vaksin-covid-19-bagaimana-meyakinkan-mereka?page=all>